

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* Kelas X SMK Negeri 1 Sibolga

Nurliani Siregar¹, Hisar Siregar², Sunggul Pasaribu³, Imelda Butar-Butar⁴, Ester Sitorus⁵, Esti Sirait⁶,
Riana Lumbanraja⁷, Sorta Nababan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas HKBP Nommensen Medan, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kota Medan, Sumatera Utara
nurlianisiregar@yahoo.com

Abstract

The NHT model is a type of cooperative learning method designed to influence student interaction patterns. NHT gives students more time to think answers and help each other. The research was conducted with a quantitative approach taking a Classroom Action Research (CAR) model. In its implementation, CAR is carried out in two cycles. Result of the NHT type of cooperative learning model to improve communication competence and teamwork for class X students at SMK Negeri 1 Sibolga, shows that student success has increased. At the end of cycle 1 the average score of the student group assignment was only 6.25. By the end of cycle II the average score of the assignments of the student group increased to 7.50. So that student learning achievement has exceeded the KKM score that has been set by the school, which is more than 7.00.

Keywords: Christian Education, Cooperative Learning, Numbered Heads Together, Classroom Action Research

Abstrak

Model Numbered Heads Together (NHT) merupakan jenis metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. NHT memberikan siswa waktu lebih banyak berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif mengambil model penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaannya PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Hasilnya model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* untuk meningkatkan Kompetensi komunikasi dan kerjasama dalam tim bagi siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sibolga, menunjukkan bahwa keberhasilan siswa mengalami peningkatan. Pada akhir siklus I nilai rata-rata tugas kelompok siswa hanya 6,25. Pada akhir siklus II nilai rata-rata tugas kelompok siswa meningkat menjadi 7,50. Sehingga prestasi belajar siswa telah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu lebih dari 7,00.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran bersama, *Numbered Heads Together*, Penelitian Tindakan Kelas

Copyright (c) 2023 Nurliani Siregar, Hisar Siregar, Sunggul Pasaribu, Imelda Butar-Butar, Ester Sitorus, Esti Sirait, Riana Lumbanraja, Sorta Nababan

✉ Corresponding author: Nurliani Siregar

Email Address: nurlianisiregar@yahoo.com (Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kota Medan, Sumatera Utara)

Received 2 June 2023, Accepted 8 June 2023, Published 10 June 2023

PENDAHULUAN

Paulus Pembelajaran kooperatif dengan metode Numbered Heads Together (selanjutnya NHT) merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan komunikasi siswa dalam matapelajaran agama kristen Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan berpikir, merefleksi, menyusun dan mengeluarkan ide-ide sehingga setiap mempunyai tugas dan tidak akan terabaikan oleh kelompoknya, ini disebabkan siswa hanya berdiskusi dengan pasangannya (Istikomah & Nurmaliza, 2021, p. 67). Selanjutnya akan terjalin komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien karena siswa aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kenyataannya teknik pembelajaran di sekolah masih bersifat umum, yaitu teknik ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Teknik yang bersifat umum maksudnya teknik tersebut dapat digunakan hampir di semua mata pelajaran. Memilih metode pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran (kelompok atau individu) dalam pelajaran agama Kristen., Pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang ampuh, sebab setiap metode pembelajaran yang digunakan mempunyai kelebihan ataupun kekurangan, dalam hal ini guru harus mampu memilih berbagai metode sesuai dengan materi Agama Kristen yang diajarkan (Siregar et al., 2021, p. 25).

Metode kooperatif tipe NHT mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya (Lagur et al., 2018, p. 359). Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelektualitasnya (Bilo & Harefa, 2020, p. 7). Metode kooperatif tipe NHT ini dapat terjadi melalui interaksi siswa dengan teman sebayanya, sehingga siswa menjadi leluasa untuk bekerja sama dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada teman sebayanya yang lebih tahu.

Hasil observasi awal di kelas X pada awal Februari 2022 diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas terutama dalam materi menemukan kalimat utama melalui membaca intensif pemahaman siswa tergolong rendah. Siswa di dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Siswa kurang bisa memahami dan menganalisis soal berdasarkan ciri-ciri kalimat utama dan letak kalimat utama. Di samping itu, siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, banyak siswa yang gaduh, bercanda dengan teman sebangku, dan konsentrasi tidak terfokus, sehingga siswa kurang dapat memahami penjelasan guru (Baca. Bambang & Ismawan, 2022). Di dalam pembelajaran yang berkaitan dengan menemukan kalimat utama pada tiap paragraf untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru tidak berusaha menerapkan strategi pembelajaran lain, guru tetap menerapkan strategi ceramah.

Kualitas dan keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran di dalam kelas. Seorang guru yang profesional harus dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) supaya proses belajar lebih mengasyikkan menarik bagi siswanya (Herawati, 2009:37). Maka salah satu alternative untuk mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dan yang mampu mengembangkan kepekaan sosial siswa terutama kemampuan kerjasama siswa ketika harus mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini lebih menekankan siswa untuk berpikir kritis dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran akan menjadi lebih aktif, dapat mengembangkan kemampuan kerjasama siswa dan siswa belajar menghormati perbedaan.

Pembelajaran kooperatif telah lama dikembangkan namun masih belum banyak diterapkan dalam pendidikan. Enke mengakui cooperation learning ini dipergunakan dalam banyak model pembelajaran diantaranya adalah *Student Team-Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Team accelerated Instruction* (TAI), dan beberapa yang masih kurang dikenal antara lain *Numbered Heads Together* (NHT), *Two Stay Two Stray*, *Inside-Outside Circle*, *Point-Counter-Point* dan sebagainya (Enke et al., 2020). Beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif (Baca. Guan et al., 2021) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di dalam proses belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan proses dan prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan dan diberikan kepada peserta didik karena merupakan kunci untuk menggapai cita-cita mereka dan mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan teknologi saat ini (Belo, 2020). Maka di sinilah peran seorang guru, dalam pembelajaran guru mengajar tidak hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan umum (kognitif) tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan sosial (afektif) peserta didik. Menyadari peran pembelajaran yang begitu penting, maka penulis ingin melakukan penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa untuk belajar dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara kelompok/bekerja sama maupun individual, sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan (Sugiyadnya et al., 2019, p. 417). Melihat keterkaitan hal-hal tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi dan Kerjasama dalam Tim dalam pelajaran Agama Kristen Bagi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sibolga”.

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian model pembelajaran pada dasarnya *cooperative learning* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *cooperative learning* menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 5-6 orang.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

Menurut Priyanto pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa

membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Slavin mengatakan *cooperative learning* telah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Johnson & Johnson mengemukakan *cooperative* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperative learning* berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Bern dan Erickson mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menunjukkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, et. all. pada dasarnya *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Kompetensi Komunikasi dan kerjasama team

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama team bagi siswa pada saat belajar agama kristen dan perubahan norma yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama team. Tentu perbaikan afektif siswa dalam pergaulan belajar bersama dapat bermuara pada perubahan karakter secara perlahan dan pasti (Hutahaean et al., 2021, p. 175). Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan keterampilannya, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas kelompok dalam mata pelajaran Agama Kristen di kelas X SMK N 1 Sibolga.

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut.

Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:12

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawaban setiap anggota kelompok (Band Nome et al., 2023). Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non-tes.

3. Kemampuan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Pengertian Numbered Heads Together (NHT)

Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen. Model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Pada umumnya, NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran NHT ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan.
4. Tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Kelebihan NHT

Ada beberapa manfaat atau kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Shofa dkk., (Shofa & Azizah, 2022) antara lain adalah:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
5. Konflik antara pribadi berkurang.
6. Pemahaman yang lebih mendalam.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Hasil belajar lebih tinggi.
9. Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji.
10. Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Menurut Briiliandika dkk model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan yaitu; a).Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. b).Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya. c). Memupuk rasa kebersamaan. d). Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan (Diratna et al., 2021).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan kompetensi komunikasi dan kerjasama ialah dengan menggunakan permodelan dan instruksi yang lengkap untuk mengajarkan kemampuan sosial siswa yang ingin diamati dari siswa. Selain itu juga menetapkan aturan-aturan siswa di dalam kelas, membantu siswa memahami aturan-aturan tersebut dengan menyediakan contoh-contoh dan membimbing saat diskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekan keterampilan tersebut dan memberikan umpan balik kepada siswa (Band. Sinaga et al., 2021, p. 69). Dengan kata lain ada tiga cara meningkatkan kompetensi komunikasi dan kerjasama yaitu: a) Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keterampilan kerjasama itu penting. b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekan keterampilan tersebut. c) Memberikan *feedback* kepada siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau sering disebut dengan *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Khasinah, 2015, p. 109). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan: (1). Masalah dan tujuan penelitian menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip daur ulang, (2). Masalah dan tujuan penelitian menuntut tindakan reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi kelas dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Kristen. *Setting* penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah setting kelas (De Beer, 2019). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sibolga. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini diterapkan dalam pokok bahasan materi Melakukan Komunikasi dan Kerjasama dalam Tim atau Kelompok.

HASIL DAN DISKUSI

Pertama sekali Survey dilakukan secara langsung untuk melaksanakan pengamatan dalam rangka kesediaan sekolah yang bersangkutan untuk digunakan sebagai tempat penelitian. Survey ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran (Suryabrata, 2018, p. 39). Setelah diperoleh informasi lengkap dari locus (tempat), maka dilakukan tindakan pelaksanaan dengan membedakan siklus II dan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sesuai dengan langkah-langkah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tahap ini dilakukan tindakan terhadap subjek penelitian yang telah direncanakan sebelumnya yang terdiri dari: urutan pembelajaran di kelas, mulai dari guru masuk kelas, mengawali pembelajaran dengan pembukaan pembelajaran yang bertujuan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari siswa, dilanjutkan dengan

membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok secara acak baik dari segi prestasi, jenis kelamin maupun suku/etnis dan memberikan nomor untuk masing-masing siswa. Setelah itu siswa diberikan lembar kerja/tugas untuk diselesaikan secara berkelompok.

Observasi Siklus I

Mengadakan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer bersama-sama mengadakan pengamatan secara langsung dengan mengacu pada lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktifitas kerjasama yang ditunjukkan siswa selama proses belajar bersama dalam kelompok.

Refleksi Siklus I

Pada tahapan ini hasil pengamatan berupa lembar observasi dianalisis, kemudian akan digunakan sebagai refleksi untuk melihat apakah setelah tindakan ada peningkatan atau tidak. Setelah diperhatikan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, masih di bawah KKM 7,00. Karena itu akan diadakan siklus II.

Persiapan pada siklus II meliputi:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2. Mempersiapkan lembar observasi.
3. Mempersiapkan lembar tes untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pelaksanaan Siklus II

Tindakan Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada intinya sama dengan siklus I yaitu guru mengajar siswa dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan yang telah dibuat. Pada siklus II pembagian kelompok sama seperti pada siklus I.

Observasi Siklus II

Observasi dilakukan peneliti dibantu oleh observer (pengamat) lain dengan pedoman observasi. Lembar observasi yang digunakan sama seperti lembar observasi yang digunakan pada siklus I. Setelah itu dilakukan pemberian tes.

Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II digunakan untuk membedakan hasil dari siklus I dengan siklus II apakah ada peningkatan nilai siswa atau tidak. Jika belum terdapat peningkatan, maka siklus dapat diulang kembali. Pada siklus II ada peningkatan hasil dari siklus I, karena itu akan ditelaah variable yang dihasilkan dari siklus II.

Variabel Penelitian

Variabel adalah bahan yang akan diteliti. Variabel adalah merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan obyek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. Yang membedakan variabel penelitian menjadi dua, pertama variabel bebas yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel yang lain. Kedua variable tidak bebas yaitu variabel yang diduga sebagai

akibat atau dipengaruhi oleh variabel yang mendahului (Sugiyono, 2018, p. 89). Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini ada 2 variabel yang menjadi titik perhatian yaitu: pertama, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai variabel bebas. Kedua, Kompetensi komunikasi dan kerjasama dalam tim atau kelompok sebagai variabel terikat atau variabel tidak bebas.

Indikator Keberhasilan

Untuk memberi makna terhadap efektifitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mampu meningkatkan kompetensi komunikasi dan kerjasama siswa, maka dapat ditunjukkan dengan keberhasilan siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Dalam siklus II siswa berani mengemukakan pendapat/ide, menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memberikan dan menerima pendapat dalam diskusi, dan mampu bekerjasama dalam kelompok dalam mengikuti mata pelajaran Agama Kristen.

Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II, maka dapat terlihat dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, yaitu meningkatnya nilai kompetensi melakukan komunikasi dan kerjasama dalam tim atau kelompok sebesar 7,50 (sesuai KKM). Berdasarkan hasil penelitian tindakan Siklus II yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan agar Guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan mata diklat melakukan komunikasi dalam pelayanan jasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu alternatif metode mengajar yang menarik karena tidak hanya dapat meningkatkan kualitas afektif siswa tetapi juga sosial siswa (Purba et al., 2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak hanya dapat digunakan pada mata diklat Melakukan Komunikasi dan Kerjasama dalam Tim atau Kelompok tetapi dapat juga pada mata pelajaran lain selama materi pelajaran mempunyai relevansi.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan Kompetensi komunikasi dan kerjasama dalam tim bagi siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sibolga, menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada akhir siklus I nilai rata-rata tugas kelompok siswa hanya 6,25. Pada akhir siklus II nilai rata-rata tugas kelompok siswa meningkat menjadi 7,50. Sehingga prestasi belajar siswa telah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu lebih dari 7,00.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan kepada Pucuk Pimpinan HKBP sebagai Gereja yang menaungi Universitas HKBP Nommensen Medan dengan Yayasan yang telah ditetapkan Ephorus HKBP. Juga kepada Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan yang memberikan izin dan dukungan secara penuh dalam penelitian ini. Juga kepada Kepala Sekolah dan seluruh Guru di SMK Negeri 1 di Sibolga yang

telah memberikan izin penelitian dan segala dukungan yang kami terima. Karena itu dengan hasil penelitian ini semoga memberikan dampak yang baik kepada kedua Institusi.

REFERENSI

- Bambangan, M., & Ismawan, C. (2022). Integrasi Pekabaran Injil Ke Dalam Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.180>
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, 6(1), 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v6i1>
- Bilo, D. T., & Harefa, M. A. N. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Relasi Yang Baik Antara Anak Dan Orangtua. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.36>
- De Beer, J. (2019). Cultural-Historical Activity Theory (CHAT) as a Practical Lens to Guide Classroom Action Research in the Biology Classroom. *American Biology Teacher*, 81(6), 395–402. <https://doi.org/10.1525/abt.2019.81.6.395>
- Diratna, B., Deni Adi, P., & Kunti Dian Ayu, A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *INVENTA*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2617>
- Enke, J., Oberc, H., Riemann, T., Schuhmacher, J., Hummel, V., Kuhlenkötter, B., Metternich, J., & Prinz, C. (2020). Cooperation Between Learning Factories: Approach and Example. *Procedia Manufacturing*, 45, 222–227. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.04.098>
- Guan, W., Song, X., Gan, T., Lin, J., Chang, X., & Nie, L. (2021). Cooperation Learning from Multiple Social Networks: Consistent and Complementary Perspectives. *IEEE Transactions on Cybernetics*, 51(9), 4501–4514. <https://doi.org/10.1109/TCYB.2019.2951207>
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Istikomah, E., & Nurmaliza, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *PRISMA*, 10(1), 66–76. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1406>
- Khasinah, S. (2015). Classroom Action Research. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 107–114. <https://doi.org/10.22373/pjp.v4i1.159>
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357–367. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.160>
- Nome, N., Zamasi, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, 5(3), 9529–9544. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1244>

- Purba, L., Keluanan, Y. H., & Silaban, B. B. H. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-3 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tigapanah. *Christian Humaniora*, 6(2), 40–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v6i2>
- Shofa, A.-N. A., & Azizah, U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 522–530. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.522-530>
- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaeon, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaeon, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Sugiyadnya, I. K. J., Wiarta, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT terhadap Pengetahuan Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 413–422. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21314>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Ke-26*.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Pustaka.
- Bambangan, M., & Ismawan, C. (2022). Integrasi Pekabaran Injil Ke Dalam Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.180>
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, 6(1), 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v6i1>
- Bilo, D. T., & Harefa, M. A. N. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Relasi Yang Baik Antara Anak Dan Orangtua. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.36>
- De Beer, J. (2019). Cultural-Historical Activity Theory (CHAT) as a Practical Lens to Guide Classroom Action Research in the Biology Classroom. *American Biology Teacher*, 81(6), 395–402. <https://doi.org/10.1525/abt.2019.81.6.395>
- Diratna, B., Deni Adi, P., & Kunti Dian Ayu, A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *INVENTA*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2617>
- Enke, J., Oberc, H., Riemann, T., Schuhmacher, J., Hummel, V., Kuhlenkötter, B., Metternich, J., & Prinz, C. (2020). Cooperation Between Learning Factories: Approach and Example. *Procedia Manufacturing*, 45, 222–227. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.04.098>
- Guan, W., Song, X., Gan, T., Lin, J., Chang, X., & Nie, L. (2021). Cooperation Learning from Multiple Social Networks: Consistent and Complementary Perspectives. *IEEE Transactions*

- on Cybernetics*, 51(9), 4501–4514. <https://doi.org/10.1109/TCYB.2019.2951207>
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Istikomah, E., & Nurmaliza, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *PRISMA*, 10(1), 66–76. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1406>
- Khasinah, S. (2015). Classroom Action Research. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 107–114. <https://doi.org/10.22373/pjp.v4i1.159>
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357–367. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.160>
- Nome, N., Zamasi, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, 5(3), 9529–9544. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1244>
- Purba, L., Keluanan, Y. H., & Silaban, B. B. H. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-3 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tigapanah. *Christian Humaniora*, 6(2), 40–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v6i2>
- Shofa, A.-N. A., & Azizah, U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 522–530. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.522-530>
- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaean, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaean, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Sugiyadnya, I. K. J., Wiarta, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT terhadap Pengetahuan Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 413–422. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21314>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Ke-26*.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Pustaka.